



FAMILY DISASTER PLANNING DALAM KESIAPSIAGAAN DISABILITAS MENGHADAPI BENCANA

Brigitta Ayu Dwi Susanti*, Eva Nurlina Aprilia

Program Studi, D3 Keperawatan, STIKES Notokusumo Yogyakarta, Notokusumo Nursing Academy, Jl. Masjid No.5, Purwokinanti, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55112, Indonesia

*brigittaayudwisusanti@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki andil dalam kesiapsiagaan bencana, khususnya bagi keluarga penyandang disabilitas, hal ini disebabkan belum adanya penanggulangan bencana bagi keluarga penyandang disabilitas. Menurut survei pada tahun 2013 oleh PBB, 20% orang di seluruh dunia dengan disabilitas dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dan 31% orang mengatakan mereka membutuhkan seseorang yang dapat membantu selama bencana. Sehingga melalui penelitian Family Disaster Planning ini penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan penyandang keterbatasan fisik di daerah Imogiri. Kabupaten Imogiri Bantul adalah daerah yang mengalami dampak terparah saat bencana tahun 2016 dan melalui wawancara beberapa tokoh masyarakat menyatakan bahwa keluarga siaga bencana belum terbentuk secara nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Family Disaster Planning terhadap kesiapsiagaan penyandang keterbatasan fisik saat terjadi bencana alam. Metode: Quasi eksperimen pre dan post test tanpa kelompok kontrol. Instrumen penelitian dengan instrumen kesiapsiagaan yang sudah diuji pearson product moment (validitas) $r=0.647$ dan alpha Cronbach (realibilitas) 0.959. Ada 31 subjek dalam penelitian ini. Analisa data menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil: Kesiapsiagaan mempersiapkan bencana bagi penyandang disabilitas dapat meningkat secara signifikan $p < 0,005$. Kesimpulan: Dengan Family Disaster Planning para penyandang disabilitas dapat meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana secara signifikan pada dirinya sendiri dan keluarganya.

Kata kunci: disaster; family; kesiapsiagaan

FAMILY DISASTER PLANNING IN DISABILITY PREPAREDNESS FOR DISASTERS

ABSTRACT

Family is smallest group in community, for families with disabilities, this is due to the absence of disaster management for families with disabilities. According to global survey on 2013, 20% of people worldwide with disabilities can save themselves and 31% of people say need someone who can help during a disaster. Through this research, family disaster planning is important in improving disability preparedness in the face of disasters in the Imogiri area. Imogiri area is the red zone that the worst damage during the 2016 disaster and the results of the preliminary study state that disaster preparedness families have not been formed significantly. The purpose of this study was to analyze the effect of Family Disaster Planning on the preparedness of persons with disabilities in facing disasters. Quasi-experimental pre post test without control group. The research instrument used a preparedness instrument that had been tested for the validity of pearson product moment= 0.647 and its reliability with the Cronbach alpha coefficient 0.959. There are 31 subjects in this study. Data analysis using the Wilcoxon Test. Disability preparedness to prepare for disasters significantly increased $p < 0.005$. Family Disaster Planning can significantly increase disaster preparedness for disabilities and their families.

Keywords: family; disaster; preparedness

PENDAHULUAN

Dampak dari bencana adalah dapat secara fisik maupun moril (Bakornas Penanggulangan Bencana, 2007). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah kegiatan untuk mencegah keparahan akibat dari bencana yang ada. Persiapan dalam menghadapi bencana sangat dibutuhkan terutama pada daerah yang rawan terjadi bencana salah satunya adalah Yogyakarta daerah yang sering terjadi gempa bumi. Letak geografis Yogyakarta yang berada di persimpangan lempeng dunia sehingga memungkinkan terjadinya gempa bumi. Data mulai tahun 1900-2000an tercatat gempa bumi yang terjadi mencapai 5 skala magnitudo kekuatannya (Dwisiwi, Surachman, Sudomo, dan Wiyatmo, 2012).

Gempa yang terjadi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 menimbulkan korban yang tidak sedikit jumlahnya 5716 orang tewas dan 37927 dari kejadian tersebut perlu kewaspadaan Bersama karena efek yang ditimbulkan dapat merugikan (BNPB, 2018). Bencana yang ada merupakan bencana yang susah diprediksi sehingga butuh perencanaan dari masing-masing komponen (Nurudin dan Widaryati, 2015). Indonesia peran serta dalam mitigasi bencana sangat minim dalam waktu sepuluh tahun terakhir (Bapennas, 2014). Dalam melakukan manajemen bencana dibutuhkan koordinasi dan Kerjasama dari berbagai pihak (Firmansyah. dkk, 2014). Kegiatan untuk meminimalkan resiko dari adanya bencana adalah dengan peran penyuluhan, media, dan sikap tingkah – laku masyarakat dalam menghadapi bencana (Ikbal dan Sari, 2018). Sebagai petugas Kesehatan perawat mempunyai andil mulai dari garda terdepan maupun dalam advokat dan pemberi layanan pasca bencana (Azizah & Ratnawati, 2015).

Kegiatan penanggulangan bencana penting dilakukan karena terdiri dari serangkaian aktivitas pada saat sebelum, saat terjadi bencana, dan setelah terjadi bencana dengan tujuan mencegah kecacatan dan keparahan korban. Keluarga sebagai unit terkecil di dalam masyarakat mempunyai efek penting dalam pemberian informasi dan sosialisasi untuk penanggulangan risiko bencana yang terjadi (Yuwanto et al., 2018). Keluarga pada umumnya dan terutama keluarga disabilitas sangat penting diperhatikan dalam menghadapi bencana (Wardhana, 2015). Menurut PBB, diseluruh dunia hanya terdapat 20% penyandang disabilitas bisa menyelamatkan diri, dan hanya 31% penyandang mengatakan bahwa mereka butuh seseorang yang mampu membantu ketika bencana. Oleh karena itu pentingnya family disaster planning di keluarga disabilitas. Penyandang disabilitas mengalami tingkat kematian yang lebih tinggi dan lebih besar daripada populasi umum karena disabilitas kesulitan diri dalam menghadapi bencana.

Penelitian menyatakan bahwa keluarga disabilitas dalam menghadapi bencana menghadapi resiko lebih tinggi dibandingkan keluarga pada umumnya (Wolf-Fordham et al., 2015). Minimnya pengetahuan disabilitas membuat keparahan dalam menghadapi bencana. Banyak disabilitas ketika terpapar bencana menimbulkan keparahan (UNISDR, 2014). Imogiri Bantul merupakan wilayah yang mengalami efek bencana terparah akibat gempa bumi banyak disabilitas yang belum mengetahui cara kesiapsiagaan bencana. Terdapat 15 KK yang disabilitas pada tahun 2019. Aktivitas dalam menghadapi bencana membutuhkan kegiatan dari pre sampai dengan post disaster dan banyak komponen yang berperan di dalamnya sehingga keluarga sangat penting berpartisipasi dalam mendukung kegiatan kesiapsiagaan terutama pada disabilitas. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh keluarga melalui family disaster planning untuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

METODE

Penelitian dengan quasi eksperimen pre dan post test merupakan jenis penelitian kuantitatif tanpa menggunakan kelompok kontrol. Kuesioner yang digunakan dari Lenawida, 2011.

Kuesioner yang digunakan yaitu kesiapsiagaan bencana Uji validitas Pearson Product Moment $r=0.647$ dan uji realibilitas dengan Cronbach Coefficient Alpha dengan hasil 0.959. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta pada Juni 2020. Variabel yang digunakan adalah kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dalam penelitian ini menggunakan metode family disaster planning. Family disaster planning merupakan kegiatan yang ditujukan untuk disabilitas maupun keluarganya dalam mempersiapkan jika terjadi bencana. Family disaster planning dalam penelitian ini bekerjasama dengan tagana Yogyakarta dan Bantul secara door to door diberikan materi, poster, video, dan praktik secara langsung jika terjadi bencana Penelitian ini menggunakan uji wilxocon. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dengan no. 1.13/KEPK/SG/IV/2020.

HASIL

Subyek penelitian terdiri dari 31 KK. Karakteristik responden dalam penelitian terdiri dari umur responden. Penelitian yang dilakukan pada Juni 2020 dapat di deskripsikan karakteristik responden seperti tabel berikut ini.

Tabel 1.
Karakteristik Responden KK Berdasarkan Usia (n=31)

Karakteristik	f	%
21-30 tahun	4	12.9
31-40 tahun	2	6.5
41-50 tahun	9	29.0
51-60 tahun	10	32.3
>60 tahun	6	19.4

Tabel 2.
Kesiapsiagaan Disabilitas Sebelum dan Setelah Pemberian Family Disaster Planning

Sebelum(%)	Setelah(%)	P value
Cukup (51.6)	Cukup (61.3)	0.00
Kurang (45.2)	Kurang (38.7)	
Tidak (3.2)	Tidak (0)	

PEMBAHASAN

Penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas fisik merupakan kelompok berisiko tinggi saat terjadi bencana, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki dan juga dikarenakan keterbatasan akses atas lingkungan fisik, informasi dan komunikasi di masyarakat. Bahkan, keberadaan disabilitas sulit dijangkau ataupun didata Ketika terjadi bencana. Menurut Roland Hansen, saat terjadi bencana populasi lansia dan disabilitas merupakan populasi terbanyak yang paling terdampak saat maupun pasca terjadi bencana (Malteser International, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil yang terlihat di table 1 bahwa jumlah responden disabilitas mayoritas golongan lansia yang Ketika terjadi bencana membutuhkan perhatian maupun perlindungan khusus. Akibat bencana akses dan fasilitas untuk difabel sangat minim sehingga bagi difabel perlu perhatian khusus. Seperti halnya wanita dan anak-anak, penyandang disabilitas dilaporkan menjadi korban bencana alam baik itu terluka maupun tewas akibat bencana dalam jumlah yang signifikan. Oleh hal tersebut dibutuhkan kebersamaan antar kelompok terutama melibatkan disabilitas dalam penanganan mereka sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan kegiatan Family Disaster Planning bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemikiran mengenai pentingnya ikut serta disabilitas dan keluarganya merupakan upaya penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana mulai sebelum terjadi bencana hingga setelah bencana terjadi.

Selanjutnya diharapkan dapat menjembatani kebutuhan dan kepentingan penyandang disabilitas terhadap bencana terutama dalam hal kesiapsiagaan. Dalam keadaan bencana yang darurat disabilitas sering diabaikan sehingga mereka merasa tidak pernah diperhatikan ditambah keadaan disabilitas yang mengalami kekurangan social ekonomi dan fisik yang membuat mereka lebih berisiko dalam pendataan system kebencanaan.

Penyandang keterbatasan fisik sering tidak berperan dalam kegiatan kebencanaan karena mereka kurang memahami pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dan kurangnya kesadaran dalam menyelamatkan diri Ketika ada bencana.. Dikarenakan keterbatasan kemampuan fisik; bantuan mobilitas atau pendampingan yang tepat, penyandang disabilitas seringkali sangat kekurangan pertolongan dan pelayanan evakuasi; akses kemudahan, lokasi pengungsian yang baik, air dan sanitasi serta pelayanan lainnya. Kondisi yang dirasakan oleh disabilitas adalah adanya luka dan trauma terhadap bencana terutama saat situasi krisis yang dapat berefek memanjang pada disabilitas. Ketidaktahuan penolong seperti isyarat bahasa yang digunakan untuk disabilitas merupakan factor penghambat dalam pemberian bantuan pada disabilitas.

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan yang ditunjukkan adanya peningkatan nilai pre dan post secara bermakna ($p < 0.05$). Penelitian menunjukkan pentingnya mengikutsertakan disabilitas dalam semua tahap kebencanaan sehingga dapat mengurangi keterbatasan yang mereka miliki dan efek ketika terjadi bencana (United Nations, 2012). Pelibatan penyandang disabilitas dalam perencanaan dalam rangka menanggulangi bencana menjadi penting karena mereka lebih tahu kebutuhan mereka sendiri. Penyandang disabilitas, walaupun merupakan kelompok rentan, berhak dan pantas untuk berada di lini depan usaha pengurangan risiko bencana melalui pendekatan inklusif dan menyeluruh untuk mengurangi kerentanan bencana. Apabila tidak dilakukan pada disabilitas untuk kesiapsiagaan bencana maka akan terjadi keparahan dalam bencana, kemunduran dalam fungsi social mereka, dan sarana prasarana kesehatan mereka rusak akibat bencana.

Kelompok tersebut mengalami persoalan yang hampir sama dalam situasi bencana, saat fasilitas dan penanganan yang diperoleh tidak tepat dengan kebutuhan mereka sehingga penderitaan dan kerentanan yang dialami lebih banyak efeknya. Penghargaan hak-hak asasi manusia penyandang disabilitas haruslah tercermin dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam usaha manajemen penanggulangan bencana terutama dalam kesiapsiagaan bencana. Hal yang dapat dilakukan adalah: (Njelesani, Cleaver, Tataryn, dan Nixo, 2012) 1)Membuat kesepakatan dengan penyandang disabilitas, secara teratur meninjau ulang komitmen tersebut 2)Melibatkan penyandang disabilitas pada posisi kepemimpinan dan proses perumusan kebijakan, 3)Melatih staf dan pegawai dalam menghadapi dan menangani penyandang disabilitas 4)Membangun sebanyak mungkin desain bangunan dengan prinsip prinsip yang universal, misalnya jalan yang landai di fasilitas umum seperti terminal, bandara, stasiun, dan jalan umum lainnya.

Dalam menangani kerentanan fisik, banyak cara mudah dan murah dapat dilakukan. Pertama dengan mengidentifikasi penyandangnyanya, jenis disabilitasnya, dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan risiko bencana. Dalam menghadapi bencana, metode yang digunakan terutama dalam mengkomunikasikan risiko dan sistem peringatan dini adalah berbeda pada tiap jenis disabilitas. Kekhususan dan kompleksitas yang dimiliki tiap jenis disabilitas membuat penanganan dan kebutuhan mereka spesifik pula. Sehingga dengan kesiapsiagaan disabilitas sangat dibutuhkan ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan bencana penting dilihat sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang

dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana guna menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda, dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Stough dan Kang, 2015). Data BNPB dalam Febriana, Sugiyanto, dan Abubakar (2015) kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan berdaya guna. Sedangkan Kent dalam Febriana, Sugiyanto, dan Abubakar (2015) meminimalkan efek dari bencana yang ditimbulkan agar tidak terjadi keparahan akibat bencana. Saat ada bencana masyarakat perlu tanggap dan siap terhadap keadaan mereka merupakan factor yang penting untuk meminimalkan resiko terhadap efek bencana. Masyarakat sebagai subjek dan objek dalam kejadian bencana perlu menerapkan kesiapsiagaan ketika terjadi bencana. Masyarakat terutama keluarga merupakan faktor pendukung dalam kejadian bencana. Hal ini sejalan dengan penelitian ini karena dalam family disaster planning melibatkan keluarga dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana terutama pada disabilitas. Dalam kasus kebencanaan, masyarakat yang terkena bencana sebenarnya mempunyai coping mechanism atau cara sendiri untuk bertahan dalam suatu kondisi tertentu (Singgih, 2017). Salah satu strategi pertahanan adalah kesadaran dalam menghadapi bencana.

SIMPULAN

Keluarga dengan kesiapsiagaan (Family disaster Planning) penting dimiliki terutama di dalam anggota keluarga yang mempunyai anggota disabilitas. Untuk mengurangi risiko bencana diperlukan kesiapsiagaan dalam bertindak ketika terjadi bencana. Sehingga masyarakat mempunyai peran yang penting dalam terjadinya bencana (Matsuda dan Okada, 2006). Penelitian ini membuktikan adanya family disaster planning dalam masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan pada keluarga disabilitas maupun pada anggota disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Y. N., & Ratnawati, R. (2015). Pngalaman Perawat dalam Melakukan Penilaian Cepat Kesehatan Kejadian Bencana pada Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 di Kabupaten Malang (Studi Fenomologi). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 129–143.
- Bakornas Penanggulangan Bencana. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*.
- Bapennas. (2014). *Buku Pegangan Perencanaan Pembangunan Daerah 2015 Membangun Ketangguhan Bangsa Melalui Upaya Pengurangan Resiko Bencana*. Retrieved from <http://www.bnpb.go.id/publikasi/buku>
- BNPB. (2018). *Data Informasi Bencana Indonesia*. Retrieved from <http://bnpb.cloud/dibi/laporan4>.
- Dwisiwi, R., Surachman, Sudomo, J., & Wiyatmo, Y. (2012). Pengembangan teknik mitigasi dan manajemen bencana alam gempa bumi bagi komunitas SMP di kabupaten Bantul Yogyakarta. *In Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, 73.
- Febriana, Sugiyanto, D., & Abubakar, Y. (2015). Kesiapsiagaan masyarakat desa siaga bencana dalam menghadapi gempa bumi di kecamatan Meuraxa kota Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Univeritas Syiah Kuala*, 2(3), 41–49.
- Firmansyah. dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-

- Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Universitas Jember*, 1, 1–8. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60652/ImanFirmansyah.pdf?sequence=1>
- Ikbal, R. N., & Sari, R. P. (2018). *Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi*. 2, 40–46.
- International, M. (n.d.). No Tit. In *Relief Organisations launch Disability Inclusive DRR Network*. Retrieved from www.malteser-international.org/en/home/press/article/article/7552/16914.html
- Matsuda, Y., & Okada, N. (2006). Community Diagnosis for Sustainable Disaster Preparedness. *Journal of Natural Disaster Science*, 28(1), 25–33.
- Njelesani, J., Cleaver, S., Tataryn, M., & Nixo, S. (2012). Using a Human Rights-Based Approach to Disability in Disaster Management Initiatives. *Natural Disasters*. <https://doi.org/10.5772/32319>
- Nurudin, A., & Widaryati. (2015). Pengaruh pelatihan penanggulangan bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta (STIKES Aisyiyah Yogyakarta). Retrieved from <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Singgih, U. P. (2017). *Penanggulangan Bencana dan Kebersamaan: Perspektif Partisipasi Masyarakat, dalam buku Telaah Konsep Penanggulangan Bencana Indonesia* (M. A. Yusuf, Ed.). Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan Intelgensia Intrans Publishing.
- Stough, L. M., & Kang, D. (2015). The Sendai Framework for Disaster Risk Reduction and Persons with Disabilities. *International Journal of Disaster Risk Science*, 6(2), 140–149. <https://doi.org/10.1007/s13753-015-0051-8>
- UNISDR. (2014). *Survey on Living With Disabilities and Disasters-Key Findings*. Retrieved from http://www.unisdr.org/2014/iddr/documents/2013DisabilitySurveyReport_030714.pdf.
- Wardhana, H. (2015). *Merajut Masa Depan Indonesia dengan “Kembali Kepada Keluarga”*. Retrieved from <http://www.kompasiana.com/publis hed>
- Wolf-Fordham, S., Curtin, C., Maslin, M., Bandini, L., & Hamad, C. D. (2015). Emergency preparedness of families of children with developmental disabilities: what public health and safety emergency planners need to know. *American Journal of Disaster Medicine*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.5055/ajdm.2015.0185>
- Yuwanto, L., Hartanti, Tjiong, Y. W., Eunike, P., Widyakristi, K. V, & Halim, V. (2018). *Intervensi psikologi bagi penyintas bencana*. Retrieved from [http://repository.ubaya.ac.id/37484/2/Hartanti_Intervensi Psikologi Bagi Penyintas Bencana_2018.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/37484/2/Hartanti_Intervensi_Psikologi_Bagi_Penyintas_Bencana_2018.pdf)